

Tesis
Keheningan, Hospitalitas dan Doa
Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMT di Klasis Sabu Timur



Oleh :
Lusia Martha Billik
(51170020)

MAGISTER TEOLOGI
KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

“KEHENINGAN, HOSPITALITAS DAN DOA”
Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMT di Klasis Sabu Timur

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Lusia Martha Billik (51170020)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana
Kajian Konflik dan Perdamaian
Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teologi pada Jumat, 31 Januari 2020

Pembimbing I


(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Pembimbing II


(Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A)

Dewan Penguji:

1. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
2. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A**
3. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D**





Disahkan Oleh:

Wakil Dekan Bidang Akademik


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lusia Martha Billik

NIM : 51170020

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

“KEHENINGAN, HOSPITALITAS DAN DOA”
Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMT di Klasis Sabu Timur

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Januari 2020



Lusia Martha Billik

Kata Pengantar

Puji dan Syukur hanya bagi Allah atas anugerah yang begitu indah bagi penyusun, sehingga dapat menyelesaikan satu ziarah iman dalam penulisan tesis ini. Merenungkan proses penulisan tesis ini merupakan perjumpaan antara anugerah dan penyerahan diri seutuhnya. Banyak hal yang penyusun rasakan, ada saat dimana ada sebuah desolasi, seolah-olah tidak ada jalan, tapi kekuatan anugerah Allah selalu ada, sehingga tak lamapun masa konsolasi itu tiba dengan sejuta ide.

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih, bagi semua pihak yang telah menemani dalam peziarahan ini:

1. Bapak Pdt. Daniel K Listijabudi Ph.D, sebagai pembimbing pertama, dan Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, motivasi, bahkan selalu siap mendengar segala pengeluhan penulis selama menulis tesis ini.
2. Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono MACF, Ph.D, yang bersedia berbagi dan memberikan kesempatan bagi penyusun untuk belajar banyak hal dalam perkuliahan Spiritualitas.
3. Para Dosen Fakultas Teologi yang begitu luar biasa menemani dalam proses belajar di kelas, Pdt. Handi Hadiwitanto, Pdt. Yahya Wijaya, Pdt. Tabita Cristiani, Pdt. Henry Wijayatsih, Pdt. Asnat Natar, Pdt, Djoko Wibowo Ginting, Pdt. Robert Setio. Terima kasih untuk semua ilmu yang telah dibagikan kepada kami.
4. Para Pegawai di Pasca Sarjana Teologi UKDW, Mba Niken, dan Mba Tyas yang selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberi informasi kepada penyusun. Dua orang pustakawan yang luar biasa Bang Haleluyah Timbo Hutabarat (Bang Timbo), yang selalu siap membantu mencari bahan-bahan dan berdiskusi bersama penyusun. Mba Musti, dengan senyuman yang khas siap membantu mencari bahan bacaan.
5. Suami Tercinta Pdt. Danial Manu, atas setiap pengorbanan, doa dan dukungan yang selalu diberikan. Adi Ben tersayang, yang sejak kecil telah berkorban bagi mama untuk menyelesaikan studi ini.
6. Orang Tua, Bapak dan Mama Billik, Bapa dan Mama Manu, kakak Adi, Iso, Toni, Santi, Maya, Adipapa, Teni, Alpi, ka Wandri, Mama Nindi, untuk semua dukungan yang telah diberikan.

7. Teman-teman seperjuangan, Pa Jak, Bu Eka, Pa Bong, Bu Lintang, Pa Yoga, Pa Aji, Martin, Ka Ice, Bapak Ishak Hendrik, Bapa Thom Ly, Bapak Bobby Nalle, Ka Dini, Ka Debi, Ka Lidia, Ka Calvin, dan adik Mondang, terima kasih untuk semangat yang terus diberikan.
8. Majelis Sinode GMIT yang telah memberi kesempatan bagi penyusun untuk belajar lagi, dan memberikan dukungan penuh baik finansial maupun motivasi, penyusun persembahkan studi ini untuk GMIT.
9. Pdt. Dina Dethan, Seorang mama yang setia dan terus memberi motivasi, “hatimu seluas samudera, menampung semua rasa dari anak-anakmu”, terima kasih. Ma Eka, Om Adam, terima kasih untuk kiriman setiap bulan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulisan ini memberi masukan bagi pengembangan spiritualitas pelayan, yang didalamnya juga penyusun ada. Tentu banyak sekali kekurangan yang ada pada tesis ini. Satu Refleksi yang terus penyusun ingat adalah” Proses belajar bagi seorang pelayan adalah bukan untuk menguasai tentang Allah, tetapi untuk dikuasai Allah”. Semoga ini yang terus penyusun terapkan.

Ad Maiorem Dei Gloriam

Yogyakarta, 29 Januari 2020

Lusia Martha Billik

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
Bab I	1
Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	6
I.2.1 Pengertian Spiritualitas.....	6
I.2.2 Pengembangan Spiritualitas.....	13
I.3 Tujuan Penulisan.....	14
I.4 Metodologi Penelitian.....	14
I.5 Judul Tesis.....	14
I.6 Sistematika Penulisan.....	14
Bab II	16
Kehidupan Spiritualitas Para Pendeta Di Klasis Sabu Timur	16
II.1 Pengantar.....	16
II.2 Gambaran Umum Konteks Pelayanan Pendeta Di Klasis Sabu Timur.....	16
II.3 Hasil Penelitian Dan Analisis.....	20
II.3.1 Pergumulan Spiritualitas Pendeta GMIT Di Klasis Sabu Timur.....	20
II.3.2 Penghayatan Terhadap Tugas Dan Panggilan.....	21
II.3.3 Pengembangan Spiritualitas.....	29
II.4 Kesimpulan.....	34
Bab III	36
Spiritualitas Pelayan Dalam Gagasan Henri Nouwen	36
III.1 Pengantar.....	36
III.2 Biografi Henri Nouwen.....	36
III.2.1 Ketertarikan Kepada Kehidupan Biara Dan Kesadaran Pentingnya Keheningan dan Doa 40	
III.2.2 Pencarian Kedalaman Spiritualitas.....	41
III.2.3 Perhatian Pada Penderitaan di Amerika Latin.....	42
III.2.4 Perjumpaan Dengan Adam.....	44

III.3 Spiritualitas Pelayan dalam Gagasan Henri Nouwen	46
III.3.1 Pengertian Spiritualitas	46
III.3.2 Teologi dan Spiritualitas	49
III.3.3 Hubungan Spiritualitas dan Pelayan	50
III.3.4 Spiritualitas Pelayan dan Panggilan	51
III.3.5 Panggilan dan Profesi.....	53
III.4 Kekeringan Spiritualitas: Tantangan Pelayan Kristen	54
III.4.1 Godaan-Godaan dalam Pelayanan.....	55
III.4.2 Terpisahnya Profesi dan Spiritualitas.....	59
III.5 Konteks Kehidupan Spiritualitas Seorang Pelayan	59
III.5.1 Pelayan dan Masyarakat Modern	60
III.5.2 Konteks Kemiskinan	64
III.6 Keheningan, Hospitalitas dan Doa.....	65
III.6.1 Hidup Dalam Keheningan.....	66
III.6.2 Hidup dengan Hati yang Ramah (Hospitalitas).....	72
III.6.3 Hidup Dalam Doa.....	76
III.7 Spiritualitas Yang Integratif: Kontemplasi dan Aksi.....	80
III.8 Pengembangan Spiritualitas.....	85
III.8.1 Mengolah kehidupan personal (mengenal diri sendiri).....	87
III.8.2 Disiplin rohani Personal	87
III.8.3 Perjumpaan dengan Luka-Luka dan Persoalan Hidup	90
III.8.4 Perjumpaan Dengan Jemaat, Membangun Hospitalitas	90
III.8.5 Mengolah Spiritualitas Memiliki Implikasi Pada Komunitas	91
III.9 Kesimpulan	91
Bab IV	93
Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMIT Di Klasis Sabu Timur.....	93
IV.1 Pengembangan Spiritualitas Sebagai Suatu Upaya Berteologi Dalam Konteks	93
IV.1.1 Pengantar.....	93
IV.1.2 Kekeringan Spiritulitas Pendeta GMIT dan Pembaharuan Spiritualitas.....	93
IV.1.3 Pengembangan Spiritualitas: Sebuah Kebutuhan Pendeta.....	96
IV.1.4 Mengolah Keheningan, Doa dan Keramahtamahan Sebagai Wujud Kehidupan Kontemplatif dan Aktif di Tengah Rutinitas.....	100
IV.2 Desain Pengembangan Spiritualitas	105
1. Tahun Pertama.....	106
2. Tahun kedua	107

3. Tahun Ketiga	108
4. Tahun Keempat.....	109
Penjelasan Metode yang Digunakan dalam Desain Pengembangan Spiritualitas	116
Tahun pertama: Spiritualitas personal.....	116
Tahun Kedua: Spiritualitas Persahabatan.....	119
Tahun Ketiga: Spiritualitas dan Pelayanan sosial	120
Tahun Keempat: Spiritualitas Panggilan.....	122
III. 3 Kesimpulan	124
Bab V	125
Kesimpulan Dan Saran	125
V.1 Kesimpulan	125
V.2 Saran	126
Daftar Pustaka	128
Lampiran	

© UKD W

Bab I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pelayanan dalam jemaat ditentukan juga oleh para pelaku pelayanan, yang memiliki jabatan dalam gereja. Kata jabatan mempunyai konotasi yang berhubungan dengan kekuasaan dan praktik yang berdasarkan otoritas dari keahlian tertentu dalam sebuah komunitas dengan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan peran-peran komunitas tersebut. Kekuasaan terkait dengan jabatan ditentukan untuk kepentingan bersama yang disebut sebagai *Bonum Commune*.¹ Hak dan kewajiban dari seorang pejabat diawali dengan sebuah pandangan untuk kesejahteraan komunitas, oleh karena itu sebuah jabatan selalu mengindikasikan pekerjaan yang ditujukan untuk merealisasikan kepentingan bersama.² Dengan demikian kalau dihubungkan dengan pelayan, kuasa seorang pelayan, berdasarkan otoritas umat-Nya. Oleh sebab itu kekuasaan yang dijalankan dalam sebuah kerangka jabatan selalu mempunyai dasar kepentingan komunitas dan tidak dilepaskan dari kepentingan-kepentingan yang direpresentasikan oleh sebuah komunitas aktual, dalam hal ini gereja.³ Jabatan pendeta adalah pemberian Allah. Jabatan ini tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui panggilan secara pribadi. Karena itu setiap orang yang dipanggil menjadi pendeta, tentu menyadari bahwa relasi secara pribadi dengan Allah harusnya menjadi dasar dalam keterlibatan melayani bersama komunitasnya.

Dalam Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor (selanjutnya di singkat: GMIT) tahun 2011, menyebutkan salah satu jabatan penting dalam gereja adalah pendeta. Dengan jabatan ini, seorang pendeta memiliki tanggungjawab sebagai Gembala, Pelayan dan Pemimpin Jemaat. Tanggungjawab ini dilakukan dengan jalan meneladani Kristus, serta mendorong dan membimbing jemaat agar menjadi dewasa, dan misioner.⁴ Dalam melaksanakan tanggungjawab itu tentulah membutuhkan kesediaan melayani dalam ketaatan. Pendeta GMIT dalam memahami jabatan yang diberikan kepadanya, pada dasarnya memegang prinsip pelayanan ini. Dalam

¹ Hans Scilderma, *Theology of Ministry at Religion As a Profession, Empirical Study in Theology*, ed. Johanis Van Der Vend, (Boston: Bria Leiden, 2005), 111.

²Hans Scilderma, *Theology of Ministry*,111.

³Hans Scilderma, *Theology of Ministry*,111.

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2011), 64.

pelayanannya, pendeta tidak hanya ditantang integritas dan gambar diri, tetapi juga bergumul dengan konteks pelayanan baik itu kemiskinan, keterbelakangan, kondisi geografis dan alam yang keras. Bagaimana Pendeta GMIT dapat menjalankan tanggungjawab jabatan dengan penuh sukacita.

Sehubungan dengan jabatan dan tanggung jawab yang diemban pendeta selaku pemimpin umat, pemimpin rohani dan pelayan, maka spiritualitas pendeta menjadi hal yang sangat penting. Spiritualitas memampukan dirinya untuk menjalankan jabatan dengan baik, membangun sikap moralnya, membangun citra diri dalam pola pikir, perkataan dan perbuatan, bahkan memberi pengaruh besar dalam pengajaran, penggembalaan dan kepemimpinannya. Spiritualitas yang bertumbuh akan menghasilkan kehidupan bersama yang akrab dengan jemaat dan siapapun yang dilayani dan ditemui.⁵

Inti dari pelayanan Kristen nampak dalam kalimat yang diucapkan Yesus kepada para rasul-Nya pada hari menjelang wafat-Nya, “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:13). Kalimat ini meringkas arti semua pelayanan kristiani. Kalau mengajar, berkhotbah, pelayanan pastoral pribadi, mengorganisasi dan merayakan adalah tindakan pelayanan yang melebihi keahlian profesi, sebabnya ialah bahwa dalam tindakan-tindakan itu pelayan dituntut untuk memberikan hidupnya bagi sahabat-sahabatnya. Banyak orang yang melalui latihan-latihan panjang mencapai kematangan yang tinggi untuk mengerti tingkah laku manusia, tetapi sedikit saja yang bersedia untuk memberikan hidupnya bagi orang lain. Dalam hal inilah eksistensi jabatan pendeta menjadi bermakna. Bagi banyak orang jabatan berarti kekuasaan. Akan tetapi seorang pelayan yang melepaskan pakaiannya untuk membasuh kaki sahabat-sahabatnya adalah orang yang tidak mempunyai kekuasaan. Latihan dan masa pendidikannya dimaksudkan untuk membuat dia mampu menghadapi kelemahannya tanpa rasa takut. Kelemahan yang kreatif inilah yang memberikan daya gerak kepada pelayanan.⁶

Pelayanan berarti usaha secara berkesinambungan untuk menjadikan pencaharian Allah yang dilakukan sendiri, dengan kepahitan dan kegembiraannya, putus asa dan harapannya. Oleh karena itu pelayanan sama sekali bukanlah suatu hak istimewa. Sebaliknya pelayanan adalah inti kehidupan kristiani. Akan tetapi apapun bentuk pelayanan itu dasarnya selalu sama: memberikan

⁵ Anthonius Kurniastya, *Pendeta dan Kependetaan*, (Bandung: GKI Cimahi, 2006), 33.

⁶ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 133.

hidupnya bagi sahabat-sahabatnya.⁷ Mewujudkan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Pendeta juga bergumul dengan berbagai hal, berkaitan dengan gambar dirinya, maupun konteks pelayanan GMT. Karena itu dibutuhkan suatu semangat, atau kekuatan yang menolongnya untuk melaksanakan jabatan pelayanan, dengan baik. Maka spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari pelayanan.

Spiritualitas bagi pendeta adalah daya atau semangat yang mendorong pelayanan. Daya ini datang dari kesadaran akan Allah dalam kehidupan dan dalam relasi dengan sesama. Dalam kenyataannya, para pendeta memiliki berbagai pergumulan untuk menghidupi spiritualitasnya, yang bisa saja membawa mereka pada kekeringan atau krisis spiritualitas. Beberapa pergumulan itu antara lain:

Pertama, seiring dengan perkembangan zaman, dan berkembangnya hidup para pelayanan kristiani ke pelbagai arah yang baru, para pendeta banyak larut dalam rutinitas, sehingga semakin sedikit waktu yang dimiliki untuk dirinya sendiri dan membangun relasi dengan Tuhan. Dalam sebuah diskusi dengan seorang pendeta, dia mengatakan sejak awal menjadi pendeta, dia memiliki visi sendiri tentang sebuah pelayanan, yaitu memiliki waktu untuk bersaat teduh, bersahabat dengan jemaat, mengunjungi jemaat, dan melayani dengan sukacita. Namun dalam kenyataan ketika ada di jemaat visi tentang pelayanan mulai berubah. Pelayanan hanya sebatas rutinitas seperti memimpin ibadah, berkhotbah, berdoa bagi orang sakit, karena memang dikondisikan demikian. Dia merasa panggilannya yang pertama dan visi serta nilai yang dipegang sejak awal mulai berubah.⁸ Seringkali pelayanan hanya sebatas rutinitas tanpa makna. Hal ini disebut sebagai kekeringan spiritualitas.

Dalam pelayanannya, pendeta di satu sisi adalah manusia biasa yang memiliki keinginan dan harapan pribadi tetapi di sisi yang lain berhadapan dengan tanggungjawab pelayanan dalam jabatannya. Menjadi seorang gembala dan pemimpin, pendeta adalah pribadi yang sempurna, dan sebagai corong dalam pemberitaan. Pendeta adalah tokoh religius, pendamping jemaat menemukan kebenaran. Pendeta dituntut menjadi orang yang sangat saleh, dengan ukuran kesalehan dan tuntutan jemaat masing-masing. Terkadang harapan pribadi harus disesuaikan dengan tuntutan yang dialami.

⁷ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan yang Kreatif*, 134.

⁸ Wawancara dengan Pdt. Anton Himu, pada tanggal 12 Januari 2019 di Sabu.

Kedua, secara organisasi, pendeta disebut sebagai karyawan GMT. Jabatan organisasi ketua Majelis Jemaat melekat dalam diri pendeta. Karena itu tugas-tugas organisasi seperti administrasi, dan keuangan menjadi tanggungjawabnya. Beberapa jemaat di GMT terdiri dari beberapa mata jemaat. Konsekuensinya satu orang pendeta bertanggungjawab terhadap beberapa mata jemaat, dengan rutinitas pelayanan yang cukup tinggi. Seorang pendeta bercerita tentang dirinya yang harus menangani sebuah kegiatan, mulai dari menulis surat, mengantar surat dan menata semua administrasi demi kelancaran kegiatan tersebut.⁹ Secara organisasi, Majelis Jemaat yang harus bertanggungjawab tapi dalam kenyataan keterbatasan SDM, membuat pendeta harus bekerja sendiri. Sebagai seorang yang memiliki posisi penting dan ada di tengah-tengah masyarakat, pendeta juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, namun tidak sedikit juga yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan tentang apakah batasan yang bisa menjadi rambu-rambu keterlibatan seorang pelayan, agar menunjang segala pelayanannya.

Ketiga, perkembangan kehidupan hipermodern yang bergerak begitu cepat dengan segala perubahan yang terjadi, turut memengaruhi para pendeta. Dalam satu sesi materi tentang spiritualitas panggilan, seorang pendeta muda bertanya bahwa ia begitu sibuk, akhirnya kehilangan waktu untuk berdoa, bahkan dalam semuanya itu, ia kehilangan konsentrasi untuk berdoa, ia bertanya bagaimana caranya, melatih konsentrasi, bagaimana caranya hening? Dalam menghadapi itu, pertanyaan yang timbul adalah apakah yang harus dilakukan? Memberi diri untuk pelayanan memanglah sebuah panggilan yang mulia, namun tidak bisa dipungkiri, ketika ada dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan cara agar semangat itu terus terjaga. Namun, Terkadang kondisi di atas mengalami pembiaran dan menimbulkan berbagai persoalan yang lain.

Keempat, di samping itu spirit kehidupan pelayanan tidak hanya semata relasi dengan Tuhan, tetapi juga harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Disini terkandung makna eksistensial jabatan pendeta. Artinya relasi dengan Tuhan, haruslah nampak dalam pelayanan yang memberi hidup bagi sahabat-sahabat dalam hal ini umat Tuhan. Namun terkadang bentuk relasi dengan Tuhan dalam saat teduh, dalam ibadah-ibadah, kurang memberikan dampak bagi perubahan pada bidang hidup. Hal ini terasa jelas jika melihat realitas persoalan-persoalan yang terjadi.

Dalam perjalanan mengemban jabatan pelayanan itu, sejumlah permasalahan yang ada dalam gereja justru berkaitan dengan pendeta. Di GMT sendiri, wacana mengenai pelayanan

⁹ Wawancara dengan Pdt. Serlina Selan, pada tanggal 12 Januari 2019 di Eimadake.

pendeta sering dibicarakan oleh anggota GMIT, baik secara tidak langsung (non formal), dari mulut ke mulut, di berbagai media, seperti media jejaring sosial (*facebook*), maupun secara langsung dalam diskusi formal dan persidangan-persidangan di semua lingkup pelayanan GMIT (Jemaat, Klasis, dan Sinode). Perbincangan ini berkisar pada persoalan yang bersentuhan langsung dengan pelayanan para pendeta dan dampaknya bagi relasi dan pertumbuhan jemaat.

Dari hasil kunjungan Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Sinode ke sejumlah jemaat/mata jemaat/bakal jemaat dan pos pelayanan dalam tahun 2014 dan 2015, diketahui bahwa persoalan personil (pendeta) masih merupakan salah satu pokok temuan dan pertimbangan untuk ditindaklanjuti oleh Majelis Sinode. Beberapa persoalan personil yang ditemukan: 1) Kehadiran pendeta di jemaat hanya pada hari Sabtu dan Minggu, dikeluhkan sejumlah jemaat; 2) Konflik antara pendeta dengan anggota Majelis Jemaat atau anggota GMIT dalam jemaat setempat; 3) Pendeta tertentu yang terlibat kasus amoral; 4) Pendeta tertentu yang sering meresahkan anggota jemaat karena masalah integritas; 5) Rendahnya disiplin dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan; 6) Pendeta yang sering meninggalkan tempat tugas lebih dari tiga hari tanpa izin tertulis dan lisan).¹⁰ Selanjutnya penjelasan Majelis Sinode dalam Sidang Majelis Sinode GMIT XXXVII bulan Februari 2016 mengungkapkan berbagai realitas, bahwa persoalan personil (pendeta) semakin membutuhkan perhatian khusus. Majelis Sinode GMIT dalam laporannya mengakui realitas ini. Dijelaskannya, bahwa ketidaktaatan terhadap Tata Gereja dan berbagai ketentuan gereja, bukan hanya karena faktor intelektual atau pendidikan tetapi juga karena faktor sikap atau mental, moral dan spiritualitas pejabat gereja pada semua lingkup pelayanan GMIT.¹¹

Majelis Sinode menjelaskan, bahwa dalam percakapan dengan perutusan jemaat yang diterima oleh Majelis Sinode Harian, 90% pokok-pokok percakapan berhubungan dengan masalah personil. Hal ini, antara lain berkaitan dengan: 1) *Kinerja pendeta* (pendeta yang tidak tinggal di jemaat); 2) *Masalah relasi*, yakni hubungan yang kurang harmonis antara rekan sesama pendeta (bagi jemaat yang memiliki lebih dari satu pendeta), antara pendeta dengan

¹⁰ Himpunan Laporan Hasil Pengawasan Pelayanan Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Sinode Tahun 2015; dan Informasi Badan Pertimbangan Pengawasan Pelayanan Sinode Pada Sidang Majelis Sinode XXXVII, September 2015. Hasil Sidang Sinode XXXIII di Rote, Laporan Pelayanan Majelis Sinode GMIT, September 2015.

¹¹ Demikian pentingnya persoalan ini, sehingga salah satu pesan dalam Suara Gembala pada Sidang Sinode GMIT XXXIII Tahun 2015 di Rote mengarah langsung pada persoalan ini, bahwa seluruh pelaku pelayanan dalam Gereja harus mempunyai pengenalan diri yang benar dan terus menumbuhkan spiritualitas baru dalam Kristus serta konsisten dalam pelaksanaan pelayanan di GMIT.

penatua,diaken,pengajar, antara pendeta dengan anggota GMIT dalam jemaat setempat; 3) *Masalah moral atau disiplin hidup.*

Persoalan-persoalan demikian memengaruhi hubungan dan relasi dengan jemaat. Kehadiran pendeta yang seharusnya memberi dampak baik yang diharapkan jemaat, tetapi pada akhirnya tidak dapat melaksanakan pelayanan dengan baik. Ternyata berdasarkan percakapan, hal ini juga berkaitan dengan pribadi dan karakter dari pendeta. Persoalan terbanyak ada pada diri pendeta, dengan berbagai hal yang pernah dialami. Karena itu sebenarnya, penguatan spiritualitas harus menolong mereka untuk berjumpa dengan diri sendiri dan mengolah apa yang menjadi konsep panggilan (*vocation*) dan apa yang menjadi laku hidup (*life*) serta membangun relasi yang baik dengan sesama.

Berbicara tentang spiritualitas, bukanlah hal yang baru bagi GMIT. Narasi spiritualitas sudah sering digunakan dalam berbagai program, dengan tujuan menyediakan wadah bagi pendeta dengan menarik diri dari segala kesibukan, dan kembali melihat sejauh mana latihan-latihan rohani, doa dan meditasi untuk menolong mereka dalam pelayanan. Narasi spiritualitas, juga dapat ditemui dalam rangkaian program bersama seperti rekoleksi dan wisata rohani pendeta-pendeta GMIT. Namun sedikit sekali evaluasi yang menggambarkan sejauh mana hal itu membawa dampak bagi pengembangan spiritualitas pendeta. Maka yang menjadi pertanyaan penting adalah narasi spiritualitas seperti apakah yang harus dimiliki pendeta GMIT, atau bagaimana cara membangun spiritualitas pendeta GMIT khususnya yang berada di Klasis Sabu Timur?

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin *Spiritus*, artinya roh, jiwa, atau semangat, yang memiliki padanan arti dengan bahasa Ibrani *Ruach* atau bahasa Yunani *Pneuma* yang berarti angin atau napas, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”. Spiritualitas merupakan perwujudan hidup dalam Roh Tuhan atau hidup yang dibhaktikan kepada Tuhan.¹² Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai sumber semangat untuk hidup, bertumbuh, dan berkembang dalam semua bidang kehidupan di dunia ini, baik secara pribadi maupun bersama orang lain, yang kita peroleh di dalam perjumpaan dengan Allah,

¹² Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas” dalam *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, ed. Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 562.

sesama dan diri sendiri.¹³ Seseorang memiliki spiritualitas kristiani yang benar ketika hidupnya didorong untuk menuruti tuntunan Roh Kudus dalam kebenaran firman Tuhan untuk hidup berbakti kepada Tuhan. Spiritualitas kristiani dibangun tidak terlepas dari pembentukan relasi yang terus menerus dengan Yesus Kristus atau sering disebut sebagai proses pemuridan (*discipleship*).¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa seorang Kristen haruslah sebagai seorang murid yang setia belajar pada gurunya, dan mewujudkan proses belajar itu dalam kehidupan sehari-hari.

Alister E. McGrath mengartikan bahwa spiritualitas menyangkut pencarian untuk suatu kehidupan religius yang penuh dan otentik yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide khas agama dan seluruh pengalaman hidup dan atas dasar dan dalam lingkup agama yang bersangkutan.¹⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, memang spiritualitas tidak berhubungan dengan kehidupan kerohanian saja. Spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.

Widi Artanto mendefinisikan spiritualitas menurut Henri J.M. Nouwen bahwa spiritualitas adalah proses “Pergi dan Pulang”.¹⁶ Pergi untuk berjumpa dengan Allah dan pulang ke dunia untuk berjumpa dengan diri dan sesama. Karena spiritualitas bersumber pada perjumpaan dengan atau dihadapan Allah, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk atau tindakan yang nyata yaitu doa, hospitalitas dan keheningan yang dijalankan dengan disiplin. Ketiga aspek di atas tidak terpisah tapi saling berkaitan, karena cinta kepada Tuhan, mewujudkan dalam cinta kepada sesama seperti cinta kepada diri sendiri. Ketiga aspek di atas melahirkan satu spiritualitas yang integratif yaitu kontemplasi dan aksi.

Ada begitu banyak tokoh spiritual yang menghidupi spiritualitas dan memiliki gagasan berdasarkan pengalaman masing-masing. Tetapi dalam studi ini penyusun lebih tertarik untuk belajar gagasan spiritualitas pelayan dari tokoh Henri J.M. Nouwen. Banyak alasan dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan mengapa Nouwen? Sekurang-sekurang tiga alasan dapat dikemukakan disini: *pertama*, Nouwen juga membicarakan tentang kekeringan spiritualitas yang dialami oleh seorang pelayan (pemimpin). Penyusun tertarik dengan pemikirannya, bahwa di tengah kehidupan gereja yang mengutamakan keberhasilan, syarat dengan rutinitas, berhadapan

¹³ Widi Artanto, “Spiritualitas Pelayanan” dalam *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan*, ed. Asnat N. Natar (Yogyakarta: TPK & UKDW, 2012), 8.

¹⁴ Stefanus Christian Haryono, *Spiritualitas*, 563.

¹⁵ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2

¹⁶ Widi Artanto, *Spiritualitas pelayanan*, 9.

dengan tuntutan-tuntutan dunia dan zaman, berhadapan persoalan pribadi, mengolah kehidupan spiritualitas menjadi hal yang penting. Mengolah kematangan hidup rohani: yaitu masuk ke dalam diri batin, masuk kepada kehidupan sesama dan menuju pada Allah. Itu berarti seorang pelayan dipanggil untuk belajar hidup dalam keheningan, hospitalitas dan doa, menjadi perhatian seorang pelayan. *Kedua*, Spiritualitas berkaitan dengan memasuki hubungan dengan Allah, dan melayani sesama. Nouwen mengatakan:

“Ketika pelayanan itu tidak muncul dari suatu perjumpaan pribadi dengan Tuhan, maka pelayanan itu dengan segera akan menjadi suatu pekerjaan yang melelahkan, rutin dan membosankan. Di lain pihak jika kehidupan rohani tidak lagi terarah kepada pelayanan aktif, maka hidup rohani tersebut akan segera memburuk dan menjadi sesuatu kegiatan introspeksi diri serta pemeriksaan batin, jika demikian halnya, maka hidup rohani kehilangan dinamismenya. Hidup dalam Kristus dan melayani dalam nama-Nya merupakan dua tiang salib yang berjalan seiring”.¹⁷

Dengan demikian ketika berbicara tentang spiritualitas seorang pelayan, tidak terlepas dari relasinya dengan Tuhan, dan melayani sesama. Setiap pelayan mengalami perjumpaan dengan Allah dan melayani dengan aktif. Dalam mengembangkan spiritualitas aspek-aspek itu sangat penting diperhatikan. *Ketiga*, Berbicara tentang spiritualitas Kristen, ada tiga hal yang penting, yaitu relasi dengan Allah, relasi dengan diri dan sesama. Karena itu seorang pelayan perlu mengolah keheningan, hospitalitas dan doa sebagai wujud relasi itu. Hal ini bisa merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara personal, tetapi juga bermakna dalam komunitas. Maka menjadi penting melihat aspek personal dan komunal dalam pengembangan. Jadi menghadapi berbagai kondisi di atas dan juga berhadapan dengan persoalan-persoalan kekeringan, gagasan Nouwen tentang spiritualitas pelayan merupakan upaya untuk berteologi dalam konteks.

Perjumpaan dengan Allah dalam keheningan dan doa, menolong seseorang menghidupi pelayanannya, lebih dari sekedar profesi. Kehidupan kontemplatif batin yang dia anjurkan mengalir keluar dan menyentuh manusia yang terluka. Ia tahu bahwa jika kontemplatif tidak mendorong kita untuk berusaha menghapus senjata nuklir, menentang perang, meniadakan hukuman mati, menghancurkan perbedaan suku dan jenis kelamin, melindungi para gelandangan, memberi makan yang lapar, membagikan kasih kepada mereka yang dipenjara dan yang menderita AIDS, maka sebenarnya kita belum mendengarkan cukup baik suara Tuhan.¹⁸ Agar dapat melaksanakan semuanya itu, maka seorang pelayan haruslah memiliki prinsip seperti yang

¹⁷ Henri J.M. Nouwen, *Jalan Pengosongan Diri Kristus*, (Malang: Dioma, 2008), 19.

¹⁸ Henri J.M. Nouwen, *The Road to Peace, Karya Untuk Perdamaian*, ed. John Dear, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 23.

Yesus ajarkan “tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:13).

Mengapa gagasan tentang spiritulitas ini penting, atau menjadi pilihan yang dianggap tepat? Hal ini bisa dijawab dengan melihat pada pergumulan konteks, yaitu: *pertama*, narasi tentang spiritualitas bukan hal baru bagi GMIT. Narasi tersebut telah dipersepsi dari berbagai sudut pandang dan pemanfaatannya. Namun apakah Spiritulitas semacam itu dibutuhkan dalam pelayanan seorang pelayan saat ini? Gagasan spiritulitas pelayan menurut Nouwen merupakan suatu usulan untuk melihat spiritualitas yang sudah dinarasikan; *kedua*, dalam konteks kehidupan pendeta yang mengalami kekeringan, maka spiritulitas pelayan dalam gagasan Nouwen, merupakan sebuah usaha berteologi dalam konteks untuk menjawab berbagai pergumulan itu; *ketiga*, menghadapi model bergereja yang seolah-olah lebih menekankan pendeta untuk konsisten terhadap program gereja, atau mungkin dalam keberhasilan-keberhasilan pelayanan maka seorang pelayan tidak hanya menjalani sekedar rutinitas tetapi ada kesediaan untuk memiliki kepekaan batin yang peduli dengan dunia, memilih jalan pengosongan diri dibanding kekuasaan, dan menuju pada Allah dalam kehidupan yang berakar dalam relasi dengan Allah (tinggal di dalam Allah). Jadi dapat disimpulkan pemilihan ini sangat tepat digunakan di tengah persoalan pelayan, Spiritual pelayan dalam gagasan Nouwen, menjadi sebuah upaya berteologi agar seorang pelayan disaat menghadapi tuntutan zaman, persoalan-persoalan, tuntutan pelayanan, tetap memiliki resistensi dan tetap setia, merawat panggilan pelayanannya.

Berbicara tentang kematangan hidup rohani, Nouwen mengatakan bahwa proses penghayatan perjumpaan dengan Yesus Kristus dalam rangka mencapai kematangan hidup rohani, bergerak dan berada dalam ketegangan kutub-kutub. Pasangan kutub yang pertama menyangkut hubungan kita dengan diri sendiri, kita berada dalam ketegangan antara kesepian dan keheningan. Pasangan kutub yang kedua menjadi dasar hubungan dengan orang lain, kita berada dalam ketegangan antara sikap memusuhi (*hostilitas*) dan sikap ramahtamah (*hospitalitas*), yang ketiga dan yang paling penting, adalah membentuk hubungan kita dengan Allah dalam doa.¹⁹ Dengan demikian ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam kaitan dengan spiritualitas pelayan yaitu:

1. Hidup Dalam Keheningan

Awal dari hidup rohani adalah keheningan. Pengertian hening yang dimaksud di sini bukanlah hanya seolah-olah berada sendiri di tempat terpencil. Mungkin saja ketika

¹⁹ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

mendengar hal ini, orang sering menghubungkan dengan cara hidup para rahib dan pertapa di tempat yang jauh dari hiruk pikuk dunia. Mungkin sulit untuk tidak mengatakan bahwa tidak mungkin untuk beralih dari kesepian ke keheningan tanpa melalui bentuk pengunduran diri dari dunia yang ramai. Namun keheningan yang dimaksud disini adalah keheningan hati, kualitas batin atau sikap yang tidak ditentukan oleh kesendirian jasmani. Keheningan berasal dari kata *solitudo* dari kata *solus*, yang berarti sendiri.²⁰ Dalam keheningan ini seseorang akan memiliki kepekaan batin. Kepekaan batin, membuat seseorang berjumpa dengan dirinya, dan menemukan jawaban-jawaban ketika ada dalam pergumulan-pergumulan yang berat. Mengenal diri sendiri, mengenal panggilan sebagai orang yang melayani.

Melangkah dari kesepian menuju keheningan bukan melangkah mundur untuk menarik diri, tetapi semakin reaktif. Dalam keheningan batin, seseorang dapat mendengarkan dengan sungguh penderitaan dunia, karena dalam keheningan itu, dia melihatnya bukan sebagai penderitaan yang asing bagi dirinya melainkan penderitaannya juga. Kualitas batin seseorang yang dapat mengubah dirinya sendiri dalam pergumulan keheningan, menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi komunitas, atau jemaat yang dilayani.

Keheningan adalah suatu keadaan dimana seseorang bisa tenang dan mendengar, mengolah setiap suara yang ada dalam batinnya dan menemukan jawaban. Sebuah sikap batin untuk tidak tergesa-gesa mencari jawaban di luar dirinya tentang sesuatu yang terjadi. Dalam kaitan dengan kehidupan bersama, Nouwen mengatakan pengunduran dari dunia, ternyata membawa kontak yang lebih dekat dengan dunia, semakin seseorang hidup dalam keheningan justru membawanya semakin bersolidaritas dengan dunia.²¹ Inilah paradoks keheningan. Itu berarti, orang yang tidak masuk dalam diri batinnya, tidak akan pernah bisa memiliki kepekaan yang seutuhnya terhadap orang lain. Artinya orang yang tidak selesai dengan dirinya, tidak bisa menjadi berkat bagi orang lain. Ketika dalam keheningan justru semakin bisa mendengar penderitaan orang lain. Maka Semakin seseorang mempunyai waktu untuk berjumpa dengan diri sendiri, semakin dia berjumpa dengan orang lain. Seorang yang tidak menemukan keheningan dalam kehidupannya, tidak juga memiliki kepedulian yang penuh terhadap orang lain. Dari masuk ke dalam batin sendiri, maka

²⁰ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, 32.

²¹ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, 56.

semakin menemukan solidaritas batin, sehingga muda berbelaskasih (*compassion*) dengan orang lain.²² Maka penting sekali bagi seorang pelayan memulai hidup rohani dengan keheningan.

Yesus menjadi contoh bagaimana keheningan itu memang diperlukan dalam pelayanan. Betapa Yesus menarik diri dari kesibukannya untuk menemukan dan mendengar suara Allah. Demikian juga seorang pelayan butuh keheningan untuk masuk dalam diri sendiri, dan menemukan diri sendiri, serta di dalamnya mendengar suara Allah dengan jelas. Yesus ketika memulai pelayanan berada di padang gurun, tempat di mana 40 hari, Ia harus berpuasa dan bergumul. Yesus adalah orang yang sangat sibuk, dalam pelayanan-Nya, namun justru dalam kitab Injil, kita menemukan Yesus menarik diri dari segala kesibukan untuk menyepi (Markus 1:35, Markus 3:13, Yohanes 6:2). Spiritualitas Yesus pada umumnya adalah mengenai bagaimana Dia melayani orang lain, tetapi Yesus juga menemukan tempat untuk keheningan diri.

2. Hidup Dengan Hati yang Ramah (Hospitalitas)

Langkah kedua adalah menuju keterlibatan hidup dengan sesama. Keterlibatan dengan sesama dimulai dengan mengubah sikap bermusuhan menjadi sikap ramahtamah (*hospitalitas*). Buah dari hubungan yang baik dengan diri sendiri dalam keheningan adalah perubahan dan perkembangan dalam hubungan dengan orang lain. Ketika seorang sudah belajar untuk menerima dan mengasihi diri yang “terasing”, dia juga belajar untuk menerima dan mengasihi orang lain. Nouwen menyebutnya dengan istilah “orang asing” yaitu mereka yang terasing dari masyarakatnya, keluarganya, lingkungannya, diri sendiri, dan dari Allah.²³ Bagaimana bisa melayani mereka? Tentu dengan menjadi tuan rumah yang ramah agar orang lain dapat “kerasan” ketika berjumpa dengan kita dan sekaligus menjadi rumah yang membuat “kerasan”. Dalam perjumpaan dan persahabatan dengan kita, mereka mengalami rumah dalam arti sesungguhnya di mana manusia merasa aman dan berarti.

Keramahtamahan memungkinkan seseorang menemukan dirinya menjadi “tuan rumah” yang baik bagi “tamu”. Dalam sikap keramahtamahan itu memungkinkan adanya kesediaan untuk terbuka dan menerima satu dengan yang lain. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Menurut Nouwen, jika seseorang memiliki jalan pengosongan diri. Jalan ini adalah warta Kristen yang sangat penting ketika orang belajar dari Yesus yang disaksikan oleh

²² Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, 31.

²³ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, 61.

Paulus kepada jemaat di Filipi “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan mati, bahkan mati di kayu salib” (Fil 2:6-8). Yesus memilih jalan pengosongan diri.

Jalan ini memungkinkan seseorang meletakkan kebanggaan bukan pada kuasa yang dimiliki tapi dalam kesediaan untuk berbela rasa (*compassion*) dengan semua orang yang dilayaninya. Inilah sebuah gerak turun. Merendahkan diri untuk menjadi berkat bagi orang lain. Di tengah-tengah dunia yang begitu membanggakan kekuasaan, kuasa seorang pelayan bukan terletak pada kesibukan untuk mengejar berbagai hal yang membuatnya merasa berhasil, tapi pada kesediaan untuk berbela rasa dalam pengosongan diri. Karena dalam masyarakat modern ada banyak orang yang terluka dan dalam konteks kemiskinan banyak orang menantikan pengharapan. Seluruh jalan hidup kita ditentukan oleh suatu pola dimana orang menapaki tangga keberhasilan dan mencapai kesuksesan,²⁴ tapi seorang pelayan adalah mereka yang bergerak turun untuk merendahkan diri dalam jalan pengosongan diri, membangun sikap ramahtamah sehingga berguna dalam pelayanannya.

3. Hidup Dalam Doa

Langkah ke tiga yaitu doa. Keheningan dan keramahtamahan menjadi nilai yang melampaui batas kemanusiaan dan kehidupan di dunia ini bila dilengkapi dengan doa kepada Allah. Doa adalah usaha untuk mengatasi ilusi (impian) yang sering menguasai manusia (yang mampu hening dan ramah sekalipun), yaitu ilusi bahwa kita adalah makhluk yang tidak bisa mati. Gejala ini nampak misalnya ketika kita mengalami kegagalan. Kegagalan, betapa pun itu kecil, telah membuat seseorang kecewa terhadap diri sendiri, demikian pula kepada orang lain.

Doa dalam perjumpaan dengan Allah adalah ganti ilusi dan protes. Dalam doa seseorang mengangkat semua pergumulan dan persoalan kepada Allah karena mengakui keberadaan sebagai makhluk yang dapat mati. Dengan doa pula seseorang mengetahui apa artinya hidup dan juga apa artinya mati (bandingkan dengan ungkapan Rasul Paulus dalam surat Filipi 1:21). Oleh karena itu, doa adalah “tangan yang terbuka” untuk menerima sesuatu dari Tuhan, tetapi juga agar Tuhan dapat mengambil sesuatu dari diri kita (bandingkan dengan pernyataan iman Ayub dalam kitab Ayub 1:21).

²⁴ Henri J.M. Nouwen, *Jalan Pengosongan Diri Kristus*, 28.

Seorang pelayan Kristen adalah seorang yang Memercayai doa sebagai kekuatan. Dalam segala rutinitas dan pergumulan pelayanan, setiap pelayan mesti mempunyai waktu relasi dengan Allah melalui doa. Pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam doa, bukanlah cara untuk menjauh dari segala pergumulan pelayanan, namun pengalaman berjumpa itu menolong seseorang untuk kembali dan melihat rutinitas dan pergumulan pelayanan dengan cara yang baru. Membangun kehidupan doa sebagai bagian dari esensi spiritualitas adalah panggilan semua orang.

I.2.2 Pengembangan Spiritualitas

Sekali lagi ditegaskan disini bahwa, berbicara tentang spiritualitas bukan hal yang baru. Setiap pribadi melalui pengalaman-pengalaman iman (pribadi) telah mengembangkan spiritualitas. Melalui gereja secara institusi banyak program telah dilaksanakan sebagai wujud pengembangan spiritualitas, namun perlu diberi perhatian khusus terutama dalam kaitan dengan spiritualitas yang integratif (kontemplatif, aktif).

Pengembangan kehidupan spiritualitas sangat penting artinya bagi seorang pelayan. Panggilan pelayanan seorang pelayan bukan merupakan aksi saja melainkan justru berawal dari refleksi atau permenungan yang mendalam. Pelayan tidak hanya bisa terjebak dengan berbagai rutinitas dan melupakan pengembangan kehidupan spiritualitas. Melalui kontemplasi, seorang pelayan membangun komunikasi dan perjumpaan dengan diri sendiri, dengan sesama dan Allah untuk menjalankan jabatan yang diberikan. Melalui kontemplasi seorang pelayan masuk ke dalam dirinya sendiri, secara utuh dan bertemu dengan gambar dirinya secara benar. Melalui kontemplasi juga seorang pelayan menemukan Tuhan secara utuh. Pengembangan spiritualitas menuntun seorang pelayan bukan hanya menjadi pemimpin moral, melainkan juga mistik. Tanpa kontemplasi, pelayanan akan kering dan menjadi *aktivisme*. Namun demikian kontemplasi bukan berarti membuat seorang pelayan terpisah dari sesama. Perlu diingat juga bahwa spiritualitas bukanlah tentang mengembangkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban sebagai pelayan, tetapi tentang makin beriman dan membangun hubungan cinta kasih dengan sesama.

Dengan pengembangan kehidupan spiritualitas pelayan yang bertumbuh dengan baik berdasarkan langkah-langkah di atas, akan memungkinkan para pendeta untuk membangun sikap moralnya, membangun citra dirinya, mewarnai pola pikirnya, perkataan, perbuatan, pengajaran, pastoral, maupun kepemimpinan. Mengembangkan spiritualitas pendeta GMIT diperlukan penyadaran dan bimbingan dalam sebuah upaya pengembangan yang terencana dan sistematis. Melalui pengembangan itu, sekiranya mereka dapat membangun keintiman dengan Tuhan dan diri sendiri, dari kedalaman batinnya yang memengaruhi tindakan kepada Allah dan sesama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Mengembangkan Spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur? Berdasarkan rumusan masalah ini, maka ada tiga pertanyaan penelitian dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran pengumpulan spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur?
2. Spiritualitas model apa yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pelayanan?
3. Bagaimana upaya mengembangkan spiritualitas Pelayanan itu dan menerapkan dalam konteks pelayanan Pendeta di GMIT khususnya klasis Sabu Timur?

I.3 Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengkaji persoalan-persoalan spiritualitas pendeta GMIT, kemudian mengkaji gagasan spiritualitas pelayanan menurut Henri J.M. Nouwen. Diharapkan dari kajian ini dapat menghasilkan sebuah upaya refleksi dalam desain pengembangan spiritual sebagai salah satu cara untuk pengembangan spiritualitas pendeta GMIT, secara khusus di Klasis Sabu Timur.

I.4 Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu wawancara. Wawancara dilakukan terhadap semua pendeta di Klasis Sabu Timur, berjumlah 15 orang.

Wawancara juga dilakukan terhadap pihak Sinode dalam hal ini UPP Personil untuk mendapat informasi tentang langkah-langkah atau program yang sudah pernah dilakukan atau direncanakan terkait pengembangan spiritualitas pelayanan. Proses analisa dilakukan dengan studi pustaka terhadap konsep spiritualitas pelayanan dalam gagasan Henri J.M. Nouwen.

I.5 Judul Tesis

Judul Tesis yang diusulkan adalah:

Keheningan, Hospitalitas dan Doa

Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur.

I.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini penyusun akan menjelaskan latar belakang masalah mengapa penulis mengangkat topik ini, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul tesis, tujuan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penelitian dan usulan pustaka.

Bab II : Kehidupan Spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur

Pada bagian ini penyusun akan menjelaskan bagaimana pendeta GMIT memahami tentang spiritualitas dan menggali masalah-masalah berkaitan dengan spiritualitas, serta menganalisis apa yang sudah dilakukan untuk pengembangan spiritualitas mereka.

Bab III : Gagasan Spiritulitas Pelayan Menurut Henri J.M. Nouwen

Pada bagian ini penyusun akan menguraikan bagaimana pandangan Nouwen tentang spiritualitas pelayan dan sumbangsihnya untuk pengembangan spiritualitas pendeta GMIT.

Bab IV : Upaya Pengembangan Spiritualitas pendeta dalam lingkup pelayanan Klasis Sabu

Timur.

Pada bagian ini penyusun akan mengusulkan satu model desain kegiatan sebagai salah satu upaya pengembangan spiritualitas pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini penyusun akan menyimpulkan tesis ini dan memberikan saran-saran dalam rangka pengembangan spiritualitas pendeta GMIT.

Bab V

Kesimpulan Dan Saran

V.1 Kesimpulan

Pendeta GMIT memahami spiritualitas sebagai daya dan semangat yang mendorong pelayanan. Daya pendorong ini didasari datangnya dari kesadaran relasi dengan Allah dalam kehidupan mereka, dalam interaksi dengan sesama dalam pelayanan. Spiritualitas ini sangat memengaruhi kehidupan dan pelayanan para pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur. Namun dalam kenyataannya para pendeta mengalami berbagai tantangan dalam menghidupi spiritualitas, misalnya kekeringan spiritualitas dan bagaimana mengembangkan spiritualitas. Hal ini akhirnya berdampak pada pelayanan bahkan berdampak pada persoalan-persoalan dalam pelayanan yang melibatkan pendeta.

Berhadapan dengan hal demikian ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh para pendeta untuk mengembangkan spiritualitas secara pribadi misalnya, berdoa, saat teduh, meditasi, membaca Kitab Suci. Namun pada dasarnya masih ada kesulitan dalam pengembangan itu. Majelis Klasis dan Majelis Sinode juga memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan spiritualitas para pelayannya melalui berbagai kegiatan, seperti Musbel Teritori dan juga Rekoleksi. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sinode dalam hal ini oleh UPP personil. Dalam evaluasi personil maupun evaluasi dari pada pendeta menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirasa masih kurang untuk mengembangkan spiritualitas para pendeta. Karena itu dibutuhkan sebuah desain pengembangan yang dirancang secara berkesinambungan.

Menghadapi berbagai perubahan zaman yang membawa pendeta ke arah yang lebih maju, juga berhadapan dengan berbagai tantangan pelayanan dan rutinitas, pengembangan spiritualitas sangat diperlukan. Karena dengan spiritualitas yang diolah secara baik, mereka dapat menjaga sikap moral, dan sungguh-sungguh menghayati panggilannya. Di tengah tantangan Zaman, pelayanan pendeta semestinya didasarkan pada relasi yang sangat kuat dengan Allah, dan relasi itu juga diwujudkan dalam perjumpaan dengan diri sendiri dan sesama. Semua ini akan menolong agar tidak hanya terjebak dalam *quitisme* atau *aktivisme*.

Dalam mengembangkan spiritualitas pelayan, aspek kontemplasi dan aksi adalah dua hal yang bersinergi. Dalam tantangan modernisasi dan kehidupan pelayanan saat ini, memang terkadang aspek kontemplatif seringkali diabaikan, padahal dalam kehidupan pelayan relasi

dengan Allah merupakan satu hal yang menjadi dasar sebuah pelayanan sehingga kerinduan untuk memberikan hidup baru melalui memberikan nyawa bagi sahabat-sahabatnya dapat tercapai. Kematangan hidup rohani dengan membangun keheningan, hospitalitas dan doa, perlu diperhatikan secara baik. Hal ini diteladankan oleh Yesus dalam pelayanannya. Yesus adalah seorang yang aktif sekaligus kontemplatif.

Kepemimpinan (pelayan) kristiani sebagai hidup yang tidak hanya dengan kepala (kognitif) saja melainkan mengalir dari hati dalam kehidupan sehari-hari. Kontemplatif adalah inti disiplin yang membawa pada proses belajar” mengalami kairós di tengah kehidupan. Karena disitulah Allah berkarya dalam diri pelayan, dalam menanggapi panggilannya. Namun demikian kontemplatif tidak memisahkan seorang pelayan dari sesama yang dilayaninya. Justru dalam pengalaman merasakan kairós itulah seorang pelayan semakin diteguhkan untuk melayani jemaat, melayani sesama dengan semangat yang baru. Dengan demikian semangat untuk memberi diri bagi sahabat-sahabatnya dapat terwujud.

Mewujudkannya dalam tataran praksis memerlukan komitmen dari seorang pendeta untuk, melatih disiplin rohani, mengolah pribadinya, mengolah setiap luka yang dialami untuk menjadi penyembuh, berjalan dengan jemaat dan rekan pelayanan menyusuri peziarahan pelayanan, dan berbagi dalam komunitas. Disiplin personal adalah sebuah komitmen yang harus dimiliki oleh seorang pelayan, namun juga dibutuhkan sebuah desain bersama dalam komunitas yang saling membantu dan memerhatikan dalam hal ini komunitas Klasis. Desain secara personal bersinergi dengan komunal. Desainnya pengembangan dibuat dalam sebuah retreat setiap tahun selama empat tahun berturut-turut, kemudian setelah retreat itu, diikuti oleh rencana tindak lanjut berupa disiplin pribadi dalam pelayanan.

Dengan demikian ada harapan bahwa melalui pengembangan itu, spiritualitas seorang pelayan dapat terpelihara sehingga persoalan-persoalan pelayanan dapat diminimalisir serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

V.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam tesis ini, maka penyusun mengusulkan beberapa saran:

1. Berbicara tentang pelayanan gereja hari ini, maka kebutuhan akan spiritualitas adalah sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Spiritualitas adalah sesuatu yang penting, karena merupakan *way of life*, jalan hidup orang percaya. Karena itu narasi pentingnya

spiritualitas tidak hanya cukup untuk dibicarakan pada kesadaran tentang pentingnya, tetapi perlu ada tindakan gereja yang tidak hanya dalam tataran diskusi tetapi perlu dikembangkan dalam sebuah usaha berteologi bersama. Dalam upaya itu, selayaknya gereja perlu mengintegrasikan spiritualitas dalam bentuk desain yang berkesinambungan. Karena itu dalam tulisan ini penyusun menawarkan salah satu desain pengembangan spiritualitas pelayan (Pendeta) GMIT.

2. Desain ini tentu merupakan sebuah upaya berteologi, dan merupakan konsep awal untuk pengembangan spiritualitas pelayan. Karena itu tentu ke depan dapat diperkaya dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan pelayanan lainnya. Tetapi arah berteologi harus memerhatikan aspek-aspek spiritualitas, terintegrasinya kontemplasi dan aksi serta disiplin personal serta komunal.
3. Saran berikutnya bersifat praksis kepada pelayan. Harusnya pelayan belajar mengevaluasi dirinya, mengenal diri sendiri. Merencanakan secara pribadi waktu-waktu untuk melatih keheningan. Keheningan, bukan sesuatu yang mudah untuk dipraktikkan dalam kehidupan, karena ada begitu banyak kebisingan yang terjadi. Karena itu memang perlu latihan yang terus-menerus dilakukan. Hal ini membutuhkan komitmen pribadi, melalui waktu-waktu secara khusus untuk mengolah secara personal. Selain itu harus juga memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam komunitas untuk pengembangan.

Daftar Pustaka

- Artanto, Widi, "Spiritualitas Pelayanan" dalam *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan*, (Ed) Asnat N. Natar Yogyakarta: TPK & UKDW, 2012.
- Banawiratma, J. B. & Hendri M. Sendjaja, (Ed) *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Cooley, Frank L., *Benih yang Tumbuh XI, Memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976.
- Darminta, J., *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- De Mello, Anthony, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Fobia, Benyamin, *Pendeta menurut Yang Saya Mengerti dalam Desaku, Gerejaku, Cintaku* Kupang: Bonet Pinggupir, 2015.
- Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious*, California: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Dohaan, Leonard, *Spiritualitas Leadership: The Quest For Integrity*, New Jersey: Paulist Press, 2007.
- Haryono, Stefanus Christian, "Spiritualitas" dalam *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, (Ed) Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- , "Spiritualitas panggilan", dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, (Ed) Asnat N. Natar, TPK&UKDW, 2012.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Keating, Thomas, *Open Mind, Opend Heart: Dimensi Kontemplatif Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Kurniastya, Anthonius, *Pendeta dan Kependetaan*, Bandung: GKI Cimahi, 2006.
- Kholis, Nur Setiawan & Djaka Soetapa (Ed), *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

- Legowo, Tyas Budi, *Henri Nouwen: Dari Kuasa Ke Bela Rasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2011.
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Nouwen, Henri J.M., *The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, (Ed) John Dear, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- , *Dapatkah Engkau Meminum Cawan itu*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- , *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persuadaraan dan Keputraan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- , *The Genesee Diary: Report From a Trappist Monastery*, New York: Doubleday, 1976
- , *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- , *Adam Yang Dikasihi Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- , *Yang Terluka yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- , *Pelayanan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- , *Cakrawala Hidup Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- , *Jalan Pengosongan Diri Kristus*, Malang: Dioma, 2008.
- , *Memasuki Ruang Batin*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- , *Tangan Terbuka, Catatan tentang Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- , *Mencari Makna Kekuasaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- , *Dalam Nama Yesus: Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- , *Gracias! Catatan Harian Amerika Latin*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

-----, *Engkau Kukasihi: Pegangan Hidup dalam Dunia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

-----, *Pandanglah wajah kasih Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Nouwen, Henri J.M., dkk, *Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan Terhadap Hidup Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Noyce, Gayrold, *Tanggung Jawab Etis Pelayan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Nubantimo, Ebenhaezer, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Scilderman, Hans, *Theology of Ministry at Religion As a Profession, Empirical Studi in Theology*, (Ed) Johannis Van Der Vend, Boston: Bria Leiden, 2005.

Suharyo, I., *Pusat-pusat Kehidupan: Percikan Isnpirasi untuk Membangun Kehidupan Kristen yang Lebih Kokoh*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Widyatmadja, Joseph P., *Altar dan Latar: Spiritualitas dan Diakonia Profetik*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2018.

Wuellner, Flora S., *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku: Penyembuhan dan Pembaharuan Spiritualitas bagi Para pemimpin Kristen*, Jakarta: PK Gunung Mulia, 2012.

Bahan Kuliah

Daniel K. Listijabudi, *Materi Perkuliahan Spiritualitas Panggilan*, 2017.

Stefanus Christian Haryono, *Materi Kuliah Spiritualitas Panggilan*, 2019.

Stefanus Christian Haryono, *Materi Kuliah Spiritualitas Kristen*, 2019.

Internet

BPS NTT, *Data Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur*, diakses 20 agustus 2019.